www.dinospread.us
Not For Commercial Use
Please buy Original Book

Chicken Soup for the Couple's Soul

71 KISAH YANG MEMBERIKAN INSPIRASI TENTANG CINTA DAN KEBERSAMAAN

"Dunia membutuhkan lebih banyak cinta, dan *Chicken Soup for the Couple's Soul* memberi kita pemahaman yang ndah tentang bagaimana cinta dapat mengubah hidup kita."

Deepak Chopra, M.D.
engarang, *The Path to Love*
direktur bidang pendidikan,
The Chopra Center of
WellBeing

Jack Canfield
Mark Victor Hansen
Mark & Chrissy Donnelly
Barbara De Angelis, Ph.D.

Apa yang Dikatakan Orang mengenai *Chicken Soup for the Couple's Soul....*

"Setiap pasangan harus membaca *Chicken Soup for the Couple's Soul.* Anda akan memperoleh inspirasi, Anda akan terhibur, Anda akan belajar untuk lebih memahami pasangan Anda, dan Anda akan merasa lebih mencintainya daripada sebelumnya!"

Marie Osmond
pembawa acara bincang-bincang di televisi, *Donny & Marie*
salah satu pendiri, Children's Miracle Network

"Cinta dalam buku ini akan membuat hati Anda bernyanyi! Saya sangat menganjurkan agar Anda membaca buku ini."

Susan Jeffers, **Ph.D.**
pengarang, *Opening Our Hearts to Men*

"Chicken Soup for the Couple's Soul adalah kumpulan cerita tentang cinta, roman, dan hubungan antarmanusia yang paling menyentuh hati dalam beberapa puluh tahun ini. Buku ini akan membangkitkan semangat pembacanya, berapa pun usia mereka. Apakah Anda sudah jatuh cinta atau belum menemukan seseorang yang istimewa, hati Anda akan tersentuh oleh kehangatan dan pengalaman-pengalaman romantis serta mengharukan yang mengisi halaman-halaman buku ini."

Terry M. Walker
penerbit, *American Bride Magazine*

"Sungguh menyenangkan duduk dan membaca sesuatu yang benar-benar bermanfaat bagi kita. Aku dan istriku tahu bahwa kami menikah dengan niat untuk hidup selama-lamanya dan kami senang membaca tentang pasangan-pasangan lain yang mempunyai semangat sama. Terima kasih karena telah mengumpulkan banyak sekali kisah mengagumkan yang menggambarkan suka-duka, cobaan sekaligus berkah dalam hidup perkawinan. Ketiga anak kami juga mengucapkan terima kasih!"

John R. Schneider
salah satu pendiri, Children's Miracle Network,
aktor, *Dukes of Hazard*

WWW.DINOSPREAD.US

CHICKEN SOUP FOR THE COUPLE'S SOUL

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.Q.*

nurulkariem@yahoo.com

M.Q. Collection's

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan acau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

CHICKEN SOUP FOR THE COUPLE'S SOUL

71 Kisah yang Memberikan Inspirasi tentang Cinta dan Kebersamaan

Jack Canfield
Mark Victor Hansen
Barbara De Angelis, Ph.D.
Mark Donnelly
Chrissy Donnelly

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.R.*
nurulkariem@yahoo.com
M.R. Collection's

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2001

Chicken Soup for the Couple's Soul
Inspirational Stories About Love and Relationship
Jack Canfield, Mark Victor Hansen, Barbara De Angelis, Ph.D.
Mark Donnelly and Chrissy Donelly
Copyright © 1999 Jack Cdnfield, Mark Victor Hansen,
Barbara De Angelis, Ph.D., Mark Donnelly and Chrissy Donelly
Published by arrangement with HEALT COMMUNICATION, INC.
3201 S.w. 15'" St., Deerfield Beach Fl. 33442-8190, USA

CHICKEN SOUP FOR THE COUPLE'S SOUL
71 Kisah yang Memberikan Inspirasi tentang
Cinta dan Kebersamaan
GM 204 00.522
Alih bahasa: Widya Kirana
Sampul diadaptasi dari buku asli

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2000

Cetakan keempat: Februari 2001
Cetakan kelima: Juni 2001

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CANFlELD, Jack
Chicken Soup for the Couple's Soul: 71 Kisah yang Memberikan Inspirasi tentang Cinta dan Kebersamaan / Jack Canfield ... |et al.]; alih bahasa, Widya Kirana. — Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
352 hlm.; 20 cm.

Judul asli: Chicken soup for the Couple's Soul.
ISBN 979-655-522-0.

1. Cinta. I. Kirana, Widya.
177.7

Dicetak oleh Percetakan Buana Printing, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

WWW.DINOSPREAD.US

Kita masing-masing adalah malaikat bersayap satu. Dan hanya bisa terbang bila saling berpelukan.

Luciano de Crescenzo

Dari hati kami untuk hati Anda,
kami mempersembahkan buku ini
kepada siapa saja
yang pernah jatuh cinta,
atau berharap akan jatuh cinta lagi.

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih xv
Kata Pengantar xxi
Berbagilah dengan Kami xxv

1 Cinta dan Kemesraan

Teringat Padamu *Alicia von Stamwitz* 3
Ada Seseorang Menjagaku *Sharon Wajda* 10
Aku Sangat Mendambakan Cintamu
Herman dan Roma Rosenblat seperti diceritakan kepada Barbara De Angelis, Ph.D. 15
Shmily *Laura Jeanne Allen* 21
Kisah Cinta dari Irlandia *George Target* 25
Berry Mauve atau *Muted Wine? T. Suzanne Eller* 33
Belaian Nan Lembut *Daphna Renan* 37
Apa Arti Menjadi Seorang Kekasih?
Barbara De Angelis, Ph.D. 40

2 Menemukan Cinta Sejati

Iman yang Diuji *Bryan Smith* 45
Barang Bekas *Joanna Slan* 55
Ramalan Kue Keberuntungan *Don Buehner* 59

Kekuatan Sebuah Kemauan
Barbara De Angelis, Ph.D. 66
Berani Telanjang Demi Cinta *Carole Bellacere* 69
Segelas Sari Jeruk dan Sebuah Kisah Cinta
Justin R. Haskin 72
Kesempatan Kedua *Diana Chapman* 11

3 Komitmen Cinta
Lima Puluh Cara untuk Mencintai
Pasanean Anda *Mark dan Chrissy Donnelly* 87
Menyelamatkan Nyawa Suamiku
Lorraine Lengkeek seperti diceritakan kepada
Deborah Morris 90
Putarlah Nomor 911 *Cynthia C. Muchnick* 99
Bagaimana Aku Boleh Mewujudkan
Cintaku Padamu? *Lilian Kew* 102
Sampai Maut Memisahkan Kita
Barbara De Angelis, Ph.D. 106
Dia yang Meramalkan Kebahagiaan
Katharine Byrne 108
Cinta yang Tak Terucapkan *Margie Parker* 114
Tak Terpisahkan *Susan Ager* 116

4 Saling Memahami
Kartu Skor *Marguerite Murer* 123
Tuhan Menghubungkan Kami *Thorn Hunter* 121
Bertukar Peran *The Best of Bits & Pieces* 130
Situasi yang "Menyentuh" *Barbara D. Starkey* 132
Wanita Paling Kaya di Dunia
Barbara De Angelis, Ph.D 136

Perang Mayones *Nick Harrison* 141
Di Belakang Setiap Pria Hebat Selalu Ada Wanita Hebat *The Best of Bits & Pieces* 144

5 Mengatasi Rintangan
Cinta Bisa Bersemi di Mana Saja *Diana Chapman* 149
Hadiah Cinta dari Derian *Patsy Keech* 155
Terukir di Dalam Hatinya *Elizabeth Songster* 161
Sepatu Kets Baru *Kim Lonette Trabucco* 163
Love Me Tender *Jacklyn Lee Lindstorm* 171
Apakah Pangeran Tampan Memang Ada? *Diana Chapman* 178

6 Kehidupan Keluarga
Legenda tentang Cinta *LeAnn Thieman* 187
Rasa Memiliki dan Dimiliki *Bob Welch* 193
Seseorang untuk Dimiliki *Maxine M. Davis* 199
Memotret *Ken Grote* 203
Kedipan *Karen Culver* 208
Sepatu Bot Kecil Berwarna Merah *Jeannie S. Williams* 213
Ikatan yang Tak Terputus *Jann Mitchell* 217

7 Api yang Masih Membara
Hari-hari Rabu *David A. Manzi* 225
Muda Selamanya *Shari Cohen* 228
Aku Masih Cinta Padamu *Geoffrey Douglas* 231
Han Selasa Biasa *Dorothy Walker* 234

Kekasihku, Kau Adalah.... *David L. Weatherford* 237
Pada Ulang Tahun Perkawinan Kami yang Ke dua Puluh *Maggie Bedrosian* 239
Tersenyumlah pada Orang yang Kaucintai *Eileen Egan* 242

8 Cinta Abadi
Puding Beras *Roxanne Willems Snopek* 245
Tanda Cintanya *Patricia Forbes* 251
Menunggu *Ann W. Compton* 254
Cinta Sesudah Perceraian *Bonnie Eurman* 261
Dansa *Thelda Bevens* 265
Permintaan Terakhir Sarah *Ray L. Lundy* 269
Satu Ciuman Lagi dari Rose *Laura Lagana* 214
Hidup Tanpa Michael *Cindy Landon dan Kathryn Casey* 278
Pesan Terakhir *Karen Corkern Babb* 286

Ingin *Chicken Soup* Lagi? 291
Mendukung Anak dan Keluarga 293
Siapakah Jack Canfield? 295
Siapakah Mark Victor Hansen? 297
Siapakah Barbara De Angelis, Ph.D? 299
Siapakah Mark dan Chrissy Donnelly? 301
Para Kontributor 303
Izin 319

Ucapan Terima Kasih

Diperlukan waktu lebih dari tiga tahun untuk menulis, mengumpulkan, dan menyunting *Chicken Soup for the Couple's Soul.* Kadang-kadang secara maraton, kadang-kadang seperti lari cepat. Sepanjang persiapannya, semua dikerjakan dengan penuh cinta dan kegembiraan. Kerja ini menjadi proses membangun hubungan yang kukuh dan tanpa diperkirakan mendapat manfaat dari persahabatan yang telah terjalin. Tetapi, di atas semuanya, ini adalah proyek yang tak mungkin kami selesaikan tanpa bantuan penuh kasih dari banyak orang. Kami ingin berterima kasih kepada orang-orang ini: Kim Kirberger, yang keterampilannya memadu-padan telah membantu proyek ini melewati tahap-tahap yang menentukan. Kim, engkau adalah bidadari kami. Untuk selamanya, kami berterima kasih atas cinta dan persahabatanmu.

Patty Hansen, yang membantu kami memusatkan pikiran dan mengingatkan kami tentang mengenai apa *Chicken Soup* ini ditulis. Elisabeth dan Melanie, terima kasih untuk cinta dan pengertian kalian.

Georgia Noble, terima kasih karena rumahmu selalu terbuka bagi kami. Juga, karena telah memberi kami dukungan yang hangat dan penuh cinta. Christopher Canfield, terima kasih karena rela berbagi ayahmu dengan kami.

Bob Proctor, karena menyediakan lingkungan yang subur dan kreatif yang membantu kami menghaluskan gagasan awal kami. Tanpa engkau, ini akan menjadi cerita yang lain (secara harfiah)!

John Assaraf, karena menjadi batang pohon kesuksesan yang membimbing kami ke cabang-cabang lainnya.

Phyllis dan Don Garsham, terima kasih karena selalu menjadi sumber cinta yang tulus, inspirasi, dan dukungan yang kukuh.

Bob dan Jan Donnelly, karena selalu siap membantu setiap kali kami membutuhkan kalian, dan karena menjadi orangtua serta sahabat yang istimewa.

Jeanne Neale, karena menjadi ibu yang hebat dan pilar peneguh yang sangat kami perlukan. Engkaulah yang terbaik!

Hilda Markstaller, karena menjadi mata air kebijaksanaan.

Mac Markstaller, untuk dukunganmu yang tak kenal lelah dalam meriset kisah-kisah ini, sikap optimismu yang konsisten, dan keyakinanmu yang teguh bahwa impian bisa dan pasti akan menjadi kenyataan.

Alison Betts, karena begitu gigih dan tak kenal lelah dalam mengurus naskah serta izin terbitnya, dan karena menjadi saluran komunikasi kami selama proyek ini dikerjakan.

Patty Aubery, dukungan dan persahabatanmu merupakan sumber kekuatan dan inspirasi bagi kami dalam mewujudkan proyek ini. Engkau adalah pembantu umum yang orisinal, dan resep *Chicken Soup* ini menjadi hebat karenamu! Jeff Aubery, J.T. dan Chandler, terima kasih untuk dukungan dan persabahatan kalian!

Nancy Mitchell, terima kasih untuk dorongan semangat dan pengarahan dari awal sampai akhir. Terima kasih juga karena telah memandu kami menembus kerumitan proses perizinan yang sama sekali tak kami perhitungkan.

Heather McNamara, untuk bantuan keahlianmu dalam membimbing kami dari naskah mentah sampai buku jadi. Terima kasih engkau mendampingi kami melewati tekanan yang luar biasa—engkaulah yang terbaik!

Leslie Forbes, yang selalu siap setiap kali kami membutuhkan bantuan, dan untuk semua kerja kerasmu ketika batas waktu perizinan adalah kemarin.

Veronica Romero, Teresa Esparza, dan Robin Yerian, karena kerja kalian yang sangat profesional dalam menyelenggarakan seminar-seminar Self-Esteem.

Ro Miller, karena menjadi pemain tim paling handal. Siapakah di antara kita yang menjagai Chandler ketika Patty sedang tidak ada?!

Lisa Williams dan Laurie Hartman di kantor Mark Victor Hansen, karena sangat mendukung proyek ini dan membimbing kami melewati jalan berliku.

Semua yang bertugas di Health Communications, penerbit kami, karena enak diajak bekerja sama dan sangat antusias menyambut proyek ini. Peter Vegso, Tom Sand,

dan Terry Burke yang membentuk dan memimpin sebuah tim yang luar biasa.

Christine Belleris, Matthew Diener, Lisa Drucker, dan Allison Janse untuk keahlian kalian dalam menyunting buku. Larissa Hise, untuk bantuanmu merancang cover yang kreatif dan orisinal.

Diana Chapman, dukungan dan keyakinanmu yang teguh sejak proyek ini dimulai sungguh tak ternilai. Persahabatanmu dan pandangan-pandanganmu menjaga kami agar tidak melenceng dan mendukung kami pada saat-saat yang berat. Terima kasih.

Matt Eggers, Marty Rauch, Chris McDevitt, Amy dan Neal Fanelli, James dan Sherry Sandford, Lillian dan Frank Kew, dan Dejais Collel, yang mempercayai proyek ini sejak awal. Hati kalian begitu besar dan terbuka bagi orang lain. Amal baik kalian pasti akan dikembalikan kepada kalian berlipat-lipat banyaknya.

Arielle Ford, karena menjadi pendukung yang penuh semangat untuk buku ini. Terima kasih untukmu juga, Brian Hilliard!

Marci Shimoff dan Jennifer Hawthorne, *fellow co-authors extraordinaire,* yang memberikan bimbingan sangat penting dan menganugerahi kami dengan pengalaman dan energi kalian yang luar biasa. Kami senang berada dalam satu tim bersama kalian.

Jann Mitchell, karena membangkitkan perhatian dengan artikelmu yang dimuat *The Oregonian* tiga tahun lalu.

Kami ingin mengirimkan ucapan terima kasih yang khusus kepada banyak orang yang telah menghabiskan waktu berjam-jam membaca dua ratus kisah terbaik yang

kami kumpulkan, memberikan penilaian dan masukan tak ternilai yang membantu kami memilih kisah-kisah yang kami muat di sini: Bonnie Block, Christine Clifford, Lisa Drucker, Beverly Kirkhart, Peggy Larson, Inga Mahoney, Lillian Wagner, Nancy Mitchell, Robbin O'Neil, Krista Buckner, Diana Chapman, Patrick Collins, Yvonne Fedderson, Dionne Fedderson, Tom Krause, Cristi Leahs, Heather McNamara, Jeanne Neale, Annie Slawik, Jilian West, Lynne Cain, Nance Dheifetz, Cindy Dadonna, Sherry Grimes, Tom Lagana, Laura Lagana, Barbara LoMonaco, Linda Mitchell, Ron Nielsen, Robin Stephens, Karen Lisko, Jean Soberick, Bud Grossmann, Rabbi Avi Magid, Robert Sharpard, Ph.D., Dr. Ian MacMillan, Robert P Barclay, Elizabeth Reveley, Connie Fueyo, Shore Slocum, Randy Heller, Lisa Molina, Barbara Rosenthal, Amy Rosenthal, Debbie Robins, Hubert La Bouillerie, Sharon Dupont dan Jean Nero.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beratus-ratus orang yang telah mengirimkan cerita, surat, puisi, dan kutipan yang mungkin bisa dimuat dalam *Chicken Soup for the Couple's Soul.* Meskipun tidak mungkin memuat semua yang Anda kirimkan, kami sangat terharu oleh kerelaan Anda untuk berbagi petikan-petikan yang begitu menyentuh hati. Perasaan dan intensi Anda tentang cinta dan hubungan penuh kasih akan selalu menjadi sumber inspirasi bagi kami semua. Terima kasih!

Karena luas cakupannya dan lama pengerjaannya, mungkin kami terlewat menyebut nama orang-orang yang telah membantu kami menyelesaikan proyek ini. Jika

demikian, terimalah permintaan maaf kami. dan ketahuilah bahwa bantuan Anda sangat kami hargai.

Kami sangat berterima kasih kepada tangan-tangan yang penuh perhatian dan intensi-intensi yang tulus yang ikut mewujudkan proyek ini. Tanpa Anda semua, proyek ini takkan berhasil. Kami mencintai Anda semua!

Kata Pengantar

Cinta adalah kekuatan paling hebat dan ajaib di alam semesta, dan hanya dalam hubungan mesra antara dua manusia cinta mempertunjukkan keindahan dan keagungannya. Kami menulis *Chicken Soup for the Couple's Soul* dengan harapan bisa merekam misteri dan keajaiban itu dalam kata-kata, kata-kata yang akan menyentuh dan membuka hati Anda bila Anda pernah jatuh cinta, atau berharap akan jatuh cinta. Ini adalah buku untuk para suami, para istri, para kekasih, siapa saja yang ingin menemukan belahan jiwa mereka yang sejati.

Cinta antara dua manusia ada yang bertahan sepanjang hayat. Yang lain mungkin hanya berkobar sesaat; kemudian, sepasang kekasih itu berpisah, entah karena memilih demikian entah karena nasib. Tetapi ada satu yang tak berubah: Apa pun hasil sesuatu hubungan, bila cinta raemasuki hidup kita, cinta itu takkan pergi tanpa mengubah kita pada lapis kepribadian kita yang paling dalam.

Setiap kisah di dalam buku ini ditulis oleh orang yang telah mengalami perubahan karena cinta. Kami mengalami

perubahan itu ketika membaca kisah-kisah ini, dan kami berharap Anda pun akan mengalami hal yang sama. Mungkin sebagian kisah-kisah ini akan membantu Anda memperbarui ikatan yang tulus dan mesra dalam relasi Anda, atau membuat Anda lebih memahami pasangan Anda; mungkin kisah-kisah yang lain akan membantu Anda menetima semua bentuk ungkapan cinta yang telah memungkinkan Anda tumbuh menjadi manusia yang lebih baik; dan kisah-kisah yang lain lagi akan mengingatkan dan meyakinkan Anda bahwa meskipun cinta menjadi tantangan sekaligus anugerah bagi kita dalam cata-cara yang unik, Anda takkan pernah harus sendirian mengalaminya.

Apakah tanda-tanda hubungan yang mesra? Tanda-tanda apa yang harus kita cari untuk mengetahui bagaimana cinta itu mewujud? Kisah-kisah yang akan Anda baca menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan pemahaman yang mendalam dan memberi pencerahan: Kadang-kadang cinta mewujud dalam saling pengertian dan persahabatan yang mendalam yang hanya kita rasakan bersama pasangan kita—bukan bersama orang lain. Kadang-kadang cinta mewujud dalam apa yang diucapkan, dan kadang-kadang, justru bukan dalam apa yang diucapkan melainkan apa yang dirasakan jauh di dalam hati. Kadang-kadang cinta mewujud dalam rintangan yang harus kita hadapi bersama. Kadang-kadang cinta mewujud dalam bagaimana kebahagiaan yang kita rasakan bersama pasangan kita bisa dirasakan oleh anak-anak kita dan anggota keluarga yang lain. Dan kadang-kadang cinta mewujud ketika hubungan kita menuntun kita untuk mengenali diri kita sendiri—menuntun kita ke tempat-tempat yang kita takkan pernah dengan

suka tela mengunjunginya; namun demi cinta, kita rela melakukan apa saja.

Hubungan yang erat dan mesra juga merupakan guru yang berwibawa, seperti diilustrasikan dengan indah dalam kisah-kisah ini. Dia mengajari kita untuk bersikap penuh kasih, penuh perhatian, dan penuh maaf. Dia mengajari kita kapan sebaiknya memegang lebih erat, dan kapan sebaiknya membiarkan lepas. Dia memberi kita kesempatan untuk mengembangkan watak-watak baik, seperti keberanian, kesabaran, kesetiaan, dan kepercayaan. Bila kita memberi kesempatan, relasi kita dengan pasangan kita akan menunjukkan semua cara yang kita butuhkan untuk bertumbuh sebagai manusia. Dengan cara ini, cinta takkan pernah memasuki hidup kita tanpa mengubah kita untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Ada saat-saat ketika cinta dialami sebagai sesuatu yang amat biasa, diekspresikan dalam senyum tulus penuh pengertian dari kekasih Anda. Dan di saat-saat lain, cinta menjadi demikian sublim, mengundang Anda ke dunia penuh gairah dan penyatuan ragawi dan rohani yang belum pernah Anda alami sebelumnya. Seperti cinta itu sendiri, kisah-kisah di dalam buku ini merefleksikan setiap musim dan cuaca hati, dan setiap warna emosi: awal yang manis; kemesraan yang semakin dalam dan menantang; saat-saat penuh duka ketika kita dipaksa mengucapkan selamat berpisah kepada belahan jiwa kita; saat-saat penuh kekaguman dan rasa syukur ketika kita menemukan kembali cinta yang kita kira telah hilang.

Beberapa cerita akan membuat Anda tertawa. Kisah-kisah yang lain akan membuat Anda menangis. Tetapi di

atas semua itu, kisah-kisah di dalam *Chicken Soup for the Couple's Soul* merupakan penghormatan bagi kemampuan cinta untuk tetap bersemi, melewati tahun demi tahun, melewati masa-masa sulit, melewati jarak tak berbatas, bahkan melewati ambang kematian.

Tak ada keajaiban yang lebih menakjubkan daripada cinta. Cinta adalah karunia Tuhan yang paling berharga bagi kita. Kami menawarkan buku ini sebagai hadiah untuk Anda. Semoga buku ini bisa membuka hati Anda, mencerahkan pikiran Anda, menjadi inspirasi bagi jiwa Anda, dan menjadi kawan yang manis dalam pengembataan hati Anda. Dan semoga hidup Anda selalu diberkati dengan cinta.

Berbagilah dengan Kami

Kami ingin mendengar bagaimana reaksi Anda terhadap kisah-kisah di dalam buku ini. Sampaikan kepada kami kisah apa yang paling Anda sukai dan bagaimana kisah itu mempengaruhi Anda.

Kami juga mengundang Anda untuk mengirimkan cerita yang Anda ingin lihat diterbitkan di dalam edisi-edisi mendatang seri *Chicken Soup for the Couple's Soul.* Anda dapat mengirimkan kisah-kisah yang Anda sukai dan Anda tulis sendiri atau yang ditulis oleh orang lain.

Kirimkanlah ke:

Chicken Soup for the Couple's Soul
P.O. Box 30880
Santa Barbara, CA 93130
Faks: 805-563-2945
e-mail: *stories@canfieldgroup.com*

Anda bisa juga mengunjungi site *Chicken Soup for the Soul* di America Online lewat kata kunci: chickensoup.

Kami berharap Anda menikmati membaca buku ini seperti halnya kami menikmatinya ketika mengumpulkan kisah-kisah ini, menyuntingnya, dan menulisnya.

1

CINTA DAN KEMESRAAN

Cinta adalah dorongan yang lebih kuat daripada apa pun. Cinta tidak kasat mata—tidak dapat dilihat atau diukur—tetapi cukup kuat untuk mengubah Anda dalam sekejap, dan menawarkan kepada Anda lebih banyak kebahagiaan daripada benda apa pun yang mungkin dapat Anda miliki.

Barbara De Angelis, Ph.D.

eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.Q.*

nurulkariem@yahoo.com

M.Q. Collection's

WWW.DINOSPREAD.US

Teringat Padamu

Hidup di dalam hati yang kita tinggalkan bukanlah mati.

Thomas Campbell

Wajah Sophie tampak samar dalam cahaya musim dingin yang kelabu di kamar duduk. Dia terlelap di kursi nyaman yang dibelikan Joe untuknya pada ulang tahun perkawinan mereka yang keempat puluh. Kamar itu hangat dan tenang. Di luar, serpih-serpih salju lembut berjatuhan.

Pukul satu seperempat tukang pos melewati tikungan, membelok ke Allan Street. Hari ini dia agak terlambat, bukan karena salju, tetapi karena hari itu Hari Valentine. Ada lebih banyak surat daripada biasanya. Dia melewati rumah Sophie tanpa mengangkat wajahnya. Dua puluh menit kemudian dia naik kembali ke mobilnya, lalu pergi.

Sophie terbangun ketika mendengar mobil pos itu menjauh. Dia melepas kacamatanya lalu melap mulut dan matanya dengan saputangan yang selalu diselipkannya di lengan bajunya. Dia menegakkan badannya dengan

bertumpu pada lengan kursi, pelan-pelan, sambil merapikan kimononya yang berwarna hijau tua.

Sandalnya membuat bunyi kerisik lembut di lantai yang tak beralas ketika dia berjalan ke dapur. Dia berhenti di tempat cuci piring untuk mencuci dua piring yang ditinggalkannya di meja racik setelah makan siang tadi. Kemudian dia mengisi sebuah cangkir plastik dengan air, setengah penuh, lalu menelan beberapa butir pil. Saat itu pukul satu lewat empat puluh lima.

Di kamar duduk, dekat jendela depan, ada kursi goyang. Sophie mendudukkan diri di kursi iru. Setengah jam lagi anak-anak akan lewat, mereka pulang dari sekolah. Sophie menunggu, duduk bergoyang-goyang sambil memandangi salju.

Yang muncul lebih dulu adalah anak-anak laki-laki, seperti biasa, sambil berlari-lari dan meneriakkan sesuatu yang tak bisa didengar Sophie. Sambil lewat, hari ini mereka membuat bola-bola salju, mereka saling melempar dengan seru. Sebutir bola salju luput dan menghantam jendela Sophie dengan keras. Sophie terjengkang, kursi goyangnya tergeser ke pinggir permadaninya yang berbentuk oval.

Anak-anak perempuan berlari-lari menyusul anak-anak laki-laki, berdua-dua dan bertiga-tiga, sambil menangkupkan kedua tangan mereka yang terbungkus kaus tangan wol tebal dan tertawa-tawa cekikikan. Sophie menduga-duga apakah mereka saling bertukar cerita tentang kartu-kartu Valentine yang mereka terima di sekolah. Seorang anak perempuan cantik berambut cokelat panjang berhenti dan menunjuk ke jendela tempat Sophie duduk sambil

memandang ke luar. Sophie menyembunyikan wajahnya di balik gorden, tiba-tiba dia merasa malu.

Ketika dia melongok ke luar lagi, anak-anak itu sudah pergi. Di dekat jendela udara dingin, tetapi dia tetap duduk di situ, memandangi salju berjatuhan menutupi jejak-jejak kaki anak-anak itu.

Mobil pengangkut bunga membelok ke Allan Street. Sophie mengikutinya dengan pandangan matanya. Mobil itu bergerak pelan. Dua kali berhenti, lalu berjalan lagi. Kemudian pengemudinya meminggir di depan rumah Bu Mason, tetangga sebelahnya, dan berhenti.

Siapa yang mengirim bunga untuk Bu Mason? *Sophie menebak-nebak.* Putrinya yang tinggal di Wisconsin? Atau abangnya? Tidak mungkin, abangnya sakit keras. Mungkin putrinya. Manis benar anak itu.

Bunga membuat Sophie ingat akan Joe dan, untuk sesaat, dibiarkannya kenangan sedih memenuhi pikirannya. Besok pagi tanggal lima belas. Delapan bulan lewat sejak Joe meninggal.

Pengantar bunga itu sedang mengetuk pintu depan rumah Bu Mason. Dia membawa sebuah kotak bermotif hijau-putih yang panjang dan sebuah clipboard. *Kelihatannya tak ada yang menjawab. Tentu saja! Sekarang hari Jumat—setiap Jumat sore Bu Mason pergi membuat* quilt *di gereja. Pengantar bunga itu memandang berkeliling, kemudian berjalan ke rumah Sophie.*

Sophie bangkit dari kursi goyang dan berdiri rapat ke gorden. Lelaki itu mengetuk pintu. Tangan Sophie gemetar ketika dia merapikan rambutnya. Dia sampai ke lorong depan ketika orang itu mengetuk untuk ketiga kalinya.

"Ya?" kata Sophie sambil mengintip ke luar dari pintu yang terbuka sedikit.

"Selamat sore, Bu," kata orang itu keras-keras. "Maukah Anda menerima titipan barang kiriman untuk tetangga Anda?"

"Ya," jawab Sophie sambil membuka pintu lebar-lebar.

"Sebaiknya saya letakkan di mana?" orang itu bertanya dengan sopan sambil melangkah masuk.

"Tolong letakkan di dapur. Di atas meja." Orang itu tampak besar bagi Sophie. Dia nyaris tak bisa melihat wajah orang itu di antara topi petnya yang hijau dan cambangnya yang lebat. Sophie lega karena orang itu segera pergi. Dikuncinya pintu setelah orang itu keluar.

Kotak itu panjangnya sama dengan panjang meja dapur. Sophie berjalan mendekat dan membungkuk untuk membaca tulisannya: "NATALIE'S Flower for Every Occasion." Wangi mawar menyambutnya. Sophie memejamkan mata dan menarik napas pelan-pelan, membayangkan mawar-mawar kuning. Joe selalu memilih mawar kuning. *"To my sunshine,"* begitu katanya, sambil mengulurkan buket bunga yang mewah itu. Joe akan tertawa riang, mengecup keningnya, kemudian menggenggam tangannya dan menyanyikan *You Are My Sunshine* untuknya.

Pukul lima Bu Mason mengetuk pintu depan rumah Sophie. Sophie masih duduk dekat meja dapur. Kotak wadah bunga itu sudah terbuka. Sophie meletakkan mawar-mawar itu di pangkuannya, menggoyangnya pelan, dan membelai daun bunganya yang kuning lembut. Bu Mason mengetuk lagi, tetapi Sophie tidak mendengar. Beberapa menit kemudian tetangganya itu pergi.

Beberapa saat kemudian Sophie bangkit, lalu meletakkan bunga-bunga itu di meja dapur. Pipinya memerah. Dia menarik bangku rendah menyeberangi lantai dapur dan mengambil vas porselen putih dari sudut atas lemari. Dengan gelas minum dia mengisikan air ke dalam vas, lalu dengan lembut menata mawar-mawar dan daun-daun itu. Setelah itu dibawanya vas itu ke kamar duduk.

Dia tersenyum ketika sampai di tengah ruangan. Dia memutar badannya, kemudian mulai berdansa, melangkah, memutar, membentuk lingkaran-lingkaran kecil. Dia melangkah dengan ringan dan anggun, berkeliling kamar duduk, ke dapur, ke lorong depan, kembali lagi. Dia berdansa sampai kakinya lemas, kemudian menjatuhkan diri di kursi nyaman itu dan tertidur.

Pada pukul enam seperempat, Sophie terbangun karena kaget. Seseorang mengetuk pintu, kali ini pintu belakang. Ternyata, Bu Mason.

"Halo, Sophie," kata Bu Mason. "Kau baik-baik saja? Aku mengetuk pintumu pukul lima dan agak cemas karena kau tidak menjawab. Kau sedang tidur?" Wanita itu terus bicara sambil membersihkan salju yang menempel di sepatu botnya di atas keset. Kemudian dia melangkah masuk. "Aku benci salju. Kau juga, kan? Menurut radio, tengah malam nanti salju bisa sampai enam inci. Tapi, kita tak pernah bisa mempercayai mereka. Masih ingat musim dingin tahun lalu ketika mereka meramalkan salju setebal empat inci dan nyatanya malah dua puluh satu inci? Dua puluh satu! Dan mereka bilang tahun ini musim dingin tidak akan terlalu dingin. Ha! Menurutku sudah berminggu-minggu suhu tak pernah lebih tinggi daripada nol. Tahukah

kau, tagihan minyakku bulan lalu sampai $263? Padahal rumahku kecil!"

Sophie hanya setengah mendengarkan. Tiba-tiba dia ingat bunga-bunga mawar itu. Wajahnya merah padam karena malu. Kotak bunga yang kosong itu ada di belakangnya di meja dapur. Apa yang akan dikatakannya kepada Bu Mason?

"Aku tak tahu berapa lama lagi aku masih sanggup membayar tagihan. Kalau saja Alfred, semoga Tuhan memberkatinya, selalu hati-hati memegang uang seperti Joseph. Joseph! Astaga! Aku hampir melupakan bunga-bunga mawar itu."

Pipi Sophie terasa panas. Dia bicara tergagap-gagap, meminta maaf, dan melangkah ke samping untuk menunjukkan kotak yang kosong itu.

"Oh, bagus," sela Bu Mason. "Kau sudah memasukkan mawar-mawar itu ke dalam air. Kalau begitu kau pasti sudah melihat kartunya. Kuharap kau tidak kaget melihat tulisan tangan Joseph. Joseph memintaku untuk mengirimkan mawar kepadamu pada tahun pertama, jadi aku dapat menjelaskan keinginannya. Dia tidak ingin mengagetkanmu. 'Dana Mawar,' kurasa begitu dia menamainya. Dia sudah mengaturnya dengan pemilik toko bunga bulan April yang lalu. Pria yang baik, Joseph-mu..."

Tetapi Sophie telah berhenti mendengarkan. Hatinya berdebar-debar ketika dia mengambil amplop putih kecil yang tadi tidak dilihatnya. Amplop itu sejak tadi tergeletak di samping kotak bunga. Dengan tangan gemetar, dikeluarkannya kartu itu.

"To my sunshine," tertulis di situ. *"Aku mencintaimu sepenuh hati. Cobalah bergembira bila kau teringat padaku. Dengan cinta, Joe."*

Alicia von Stamwitz

Ada Seseorang Menjagaku

Para penumpang bus memandang penuh simpati ketika wanita muda berpenampilan menarik dan bertongkat putih itu dengan hati-hati menaiki tangga. Dia membayar sopir bus lalu, dengan tangan meraba-raba kursi, dia berjalan menyusuri lorong sampai menemukan kursi yang tadi dikatakan kosong oleh si sopir. Kemudian dia duduk, meletakkan tasnya di pangkuannya dan menyandarkan tongkatnya pada tungkainya.

Setahun sudah lewat sejak Susan, tiga puluh empat, menjadi buta. Gara-gara salah diagnosa dia kehilangan penglihatannya dan tiba-tiba terlempar ke dunia yang gelap gulita, penuh amarah, frustrasi, dan rasa kasihan pada diri sendiri. Sebagai wanita yang sangat independen, Susan merasa terkutuk oleh nasib mengerikan yang membuatnya kehilangan kemampuan, tak berdaya, dan menjadi beban bagi semua orang di sekelilingnya. "Bagaimana mungkin ini bisa terjadi padaku?" dia bertanya-tanya, hatinya mengeras karena marah. Tetapi, betapa pun seringnya dia menangis atau menggerutu atau berdoa, dia mengerti kenyataan yang menyakitkan itu—penglihatannya takkan pernah pulih lagi.

Depresi mematahkan semangat Susan yang tadinya selalu optimis. Mengisi waktu seharian kini merupakan perjuangan berat yang menguras tenaga dan membuatnya frustrasi. Dia menjadi sangat bergantung kepada Mark, suaminya.

Mark seorang perwira Angkatan Udara. Dia mencintai Susan dengan tulus. Ketika istrinya baru kehilangan penglihatannya, dia melihat bagaimana Susan tenggelam dalam keputusasaan. Mark bertekad untuk membantunya menemukan kembali kekuatan dan rasa percaya diri yang dibutuhkan Susan untuk menjadi mandiri lagi. Latar belakang militer Mark membuatnya terlatih untuk menghadapi berbagai situasi darurat, tetapi dia tahu, ini adalah pertempuran paling sulit yang pernah dihadapinya.

Akhirnya, Susan merasa siap bekerja lagi. Tetapi, bagaimana dia akan bisa sampai ke kantornya? Dulu Susan biasa naik bus, tetapi sekarang terlalu takut untuk pergi ke kota sendirian. Mark menawarkan untuk mengantarkannya setiap hari, meskipun tempat kerja mereka terletak di pinggiran kota yang berseberangan. Mula-mula, kesepakatan itu membuat Susan nyaman dan Mark puas karena bisa melindungi istrinya yang buta, yang tidak yakin akan bisa melakukan hal-hal paling sederhana sekalipun. Tetapi, Mark segera menyadari bahwa pengaturan itu keliru—membuat mereka terburu-buru, dan terlalu mahal. *Susan harus belajar naik bus lagi,* Mark menyimpulkan dalam hati. Tetapi, baru berpikir untuk menyampaikan rencana itu kepada Susan telah membuatnya merasa tidak enak. Susan masih sangat rapuh, masih sangat marah. Bagaimana reaksinya nanti?

Persis seperti dugaan Mark, Susan ngeri mendengar gagasan untuk naik bus lagi. "Aku buta!" tukasnya dengan pahit. "Bagaimana aku bisa tahu ke mana aku pergi? Aku merasa kau akan meninggalkanku."

Mark sedih mendengar kata-kata itu, tetapi dia tahu apa yang harus dilakukan. Dia berjanji bahwa setiap pagi dan sore dia akan naik bus bersama Susan, selama masih diperlukan, sampai Susan hafal dan bisa pergi sendiri.

Dan itulah yang terjadi. Selama dua minggu penuh Mark, mengenakan seragam militer lengkap, mengawal Susan ke dan dari tempat kerja, setiap hari. Dia mengajari Susan bagaimana caranya menggantungkan diri pada indranya yang lain, terutama pendengarannya, untuk menentukan di mana dia berada dan bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dia menolong Susan berkenalan dan berkawan dengan sopir-sopir bus yang dapat mengawasinya dan menyisakan satu kursi kosong untuknya. Dia membuat Susan tertawa, bahkan pada hari-hari yang tidak terlalu menyenangkan ketika Susan tersandung waktu turun dari bus, atau menjatuhkan tasnya yang penuh berkas di lorong bus.

Setiap pagi mereka berangkat bersama-sama, setelah itu Mark akan naik taksi ke kantornya. Meskipun pengaturan itu lebih mahal dan melelahkan daripada yang pertama, Mark yakin bahwa hanya soal waktu sebelum Susan mampu naik bus tanpa dikawal. Mark percaya kepadanya, percaya kepada Susan yang dulu dikenalnya sebelum wanita itu kehilangan penglihatannya; wanita yang tidak pernah takut menghadapi tantangan apa pun dan tidak akan pernah menyerah.

Akhirnya, Susan memutuskan bahwa dia siap untuk melakukan perjalanan itu seorang diri. Tibalah hari Senin. Sebelum berangkat, Susan memeluk Mark yang pernah menjadi kawannya satu bus dan sahabatnya yang terbaik. Matanya berkaca-kaca, penuh air mata syukur karena kesetiaan, kesabaran, dan cinta Mark. Dia mengucapkan selamat berpisah. Untuk pertama kalinya mereka pergi ke arah yang berlawanan.

Senin, Selasa, Rabu, Kamis... Setiap hari dijalaninya dengan sempurna. Belum pernah Susan merasa sepuas itu. Dia berhasil! Dia mampu berangkat kerja tanpa dikawal.

Pada hari Jumat pagi, seperti biasa Susan naik bus ke tempat kerja. Ketika dia membayar ongkos bus sebelum turun, sopir bus itu berkata, "Wah, aku iri padamu."

Susan tidak yakin apakah sopir itu bicara kepadanya atau tidak; Lagi pula, siapa yang bisa iri pada seorang wanita buta yang sepanjang tahun lalu berusaha menemukan keberanian untuk menjalani hidup? Dengan penasaran, dia bertanya kepada sopir itu, "Kenapa kau bilang kau iri padaku?"

Sopir itu menjawab, "Kau pasti senang selalu dilindungi dan dijagai seperti itu."

Susan tidak tahu apa maksud sopir itu. Sekali lagi dia bertanya, "Apa maksudmu?"

"Kau tahu, minggu kemarin, setiap pagi ada seorang pria tampan berseragam militer berdiri di sudut jalan dan mengawasimu waktu kau turun dari bus. Dia memastikan bahwa kau menyeberang dengan selamat dan dia mengawasimu terus sampai kau masuk ke kantormu. Setelah itu dia meniupkan ciuman, memberi hormat ala militer, lalu pergi. Kau wanita yang beruntung," kata sopir itu.

Air mata bahagia membasahi pipi Susan. Karena meskipun secara fisik tidak dapat melihat Mark, dia selalu bisa merasakan kehadirannya. Dia beruntung, sangat beruntung, karena Mark memberinya hadiah yang jauh lebih berharga daripada penglihatan, hadiah yang tak perlu dilihatnya dengan matanya untuk meyakinkan diri—hadiah cinta yang bisa menjadi penerang di mana pun ada kegelapan.

Sharon Wajda

Aku Sangat Mendambakan Cintamu

Pada suatu hari yang gelap di musim gugur 1942, udara dingin, sangat dingin. Hari itu tak ada bedanya dengan hari-hari lain di kamp konsentrasi Nazi. Aku berdiri menggigil dalam pakaian compang-camping yang tipis, masih tak percaya bahwa mimpi buruk ini benar-benar terjadi. Aku hanya seorang anak laki-laki. Seharusnya aku bermain-main bersama kawan-kawanku; seharusnya aku pergi ke sekolah; seharusnya aku bersemangat menyongsong masa depanku, ketika aku akan menjadi dewasa, menikah, dan membangun keluargaku sendiri. Tetapi, semua impian itu hanya pantas untuk mereka yang masih hidup, dan aku bukan lagi salah satu dari mereka. Aku nyaris mati, mencoba bertahan hidup dari hari ke hari, dari jam ke jam, sejak aku diseret dari rumahku dan dibawa ke sini bersama puluhan ribu orang Yahudi lainnya. *Apakah besok aku masih hidup? Apakah malam ini aku akan dibawa ke kamar gas?*

Aku berjalan mondar-mandir di dekat pagar kawat berduri, mencoba menghangatkan tubuhku yang kedinginan. Aku lapar, tetapi sudah sejak lama aku kelaparan, lebih

lama dari yang ingin kuingat-ingat. Aku selalu kelaparan. Makanan yang layak sepertinya hanya ada dalam mimpi. Setiap hari semakin banyak di antara kami menghilang begitu saja, masa lalu yang bahagia tampak semakin samar. Aku kian tenggelam dalam keputusasaan.

Tiba-tiba, aku melihat seorang anak perempuan berjalan di balik pagar kawat berduri. Anak itu berhenti dan memandangku dengan mata sedih, mata yang seakan berkata bahwa dia mengerti, bahwa dia juga tidak bisa menemukan jawab mengapa aku ada di sini. Aku ingin membuang pandang, aku malu dan canggung karena anak perempuan asing itu melihatku dalam keadaan seperti ini. Tetapi, aku tak kuasa mengalihkan mataku dari matanya.

Kemudian dia merogoh kantongnya dan mengeluarkan sebutir apel merah. Apel yang cantik, merah kemilau. *Sudah berapa lamakah sejak terakhir kalinya aku melihat apel seranum itu?!* Dengan waspada dia menoleh ke kanan dan ke kiri, lalu sambil tersenyum penuh kemenangan cepat-cepat melemparkan apel itu melewati atas pagar. Aku lari memungutnya, memeganginya dengan jari-jariku yang gemetar dan membeku. Dalam duniaku yang penuh kematian, apel itu menjadi lambang kehidupan, lambang cinta. Aku mengangkat wajahku dan melihatnya menghilang di kejauhan.

Esok harinya, aku tak dapat menahan diri—pada waktu yang sama aku berdiri di tempat yang sama, di dekat pagar. *Apakah aku gila mengharapkan dia datang lagi? Tentu saja.* Tetapi, di dalam hati aku bergantung pada seiris harapan tipis. Dia telah memberiku harapan, aku harus bergantung erat pada harapan itu.

Sekali lagi, dia datang. Sekali lagi, dia membawakan sebutir apel untukku, melemparkannya lewat atas pagar sambil tersenyum manis seperti kemarin.

Kali ini apel itu kutangkap, lalu kupegang tinggi-tinggi agar dia melihatnya. Matanya berbinar. *Apakah dia mengasihaniku?* Mungkin. Aku tidak peduli. Aku cukup senang bisa memandangnya. Dan untuk pertama kalinya sejak sekian lama, aku merasa hatiku bergetar karena luapan perasaanku.

Tujuh bulan lamanya kami bertemu seperti itu. Kadang-kadang kami bertukar kata. Kadang-kadang, hanya sebutir apel. Tetapi, bukan hanya perutku yang diberinya makanan. Dia bagaikan malaikat dari surga. Dia memberi makanan untuk jiwaku. Dan entah bagaimana, aku tahu aku juga memberinya makanan.

Suatu hari, aku mendengar kabar mengerikan: kami akan dipindahkan ke kamp lain. Itu bisa berarti kiamat bagiku. Yang jelas, itu merupakan akhir pertemuanku dengan kawanku itu.

Esok harinya ketika aku menyapanya, dengan hati hancur kukatakan apa yang nyaris tak kuasa kusampaikan, "Besok jangan bawakan aku apel," kataku kepadanya. "Aku akan dipindahkan ke kamp lain. Kita takkan pernah bertemu lagi." Sebelum kehilangan kendali atas diriku, aku berbalik dan berlari menjauhi pagar. Aku tak sanggup menoleh ke belakang. Kalau aku menoleh, aku tahu dia akan melihatku berdiri canggung sementara air mata mengalir membasahi wajahku.

Bulan demi bulan berlalu. Mimpi buruk itu terus berlanjut. Tetapi kenangan akan anak perempuan itu mem-

bantuku mengatasi saat-saat mengerikan, rasa sakit, dan rasa putus asa. Berkali-kali aku melihatnya dengan mata pikiranku; aku melihat wajahnya dan matanya yang lembut. Aku mendengar kata-katanya yang lembut dan mencecap manisnya apel-apel itu.

Sampai pada suatu hari, mimpi buruk itu tiba-tiba berakhir. Perang sudah selesai. Kami yang masih hidup dibebaskan. Aku telah kehilangan semua milikku yang berharga, termasuk keluargaku. Tetapi aku masih menyimpan kenangan akan anak perempuan itu, kenangan yang kusimpan dalam hati dan memberiku kemauan untuk meneruskan hidupku setelah aku pindah ke Amerika untuk memulai hidup baru.

Tahun-tahun berlalu. Sampai tahun 1957. Saat itu aku tinggal di New York City. Seorang kawan memaksaku melakukan kencan buta dengan seorang wanita kawannya. Dengan enggan, aku menyetujuinya. Ternyata wanita itu manis, namanya Roma. Seperti aku, dia juga seorang imigran. Dengan begitu setidak-tidaknya kami punya persamaan.

"Di mana kau selama masa perang?" Roma bertanya kepadaku, dengan cara halus seperti umumnya para imigran yang saling bertanya tentang tahun-tahun itu.

"Aku ada di sebuah kamp konsentrasi di Jerman," jawabku.

Mata Roma tampak menerawang, seakan-akan dia ingat sesuatu yang manis namun membuatnya sedih.

"Ada apa?" tanyaku.

"Aku ingat masa laluku, Herman," Roma menjelaskan dengan suara yang tiba-tiba menjadi sangat lembut. "Wak-

tu masih kecil, aku tinggal dekat sebuah kamp konsentrasi. Di sana ada seorang anak laki-laki, seorang tahanan. Selama beberapa bulan aku selalu mengunjunginya setiap hari. Aku ingat, aku biasa membawakan apel untuknya. Aku selalu melemparkan apel itu lewat atas pagar. Anak itu senang sekali."

Roma mendesah panjang, lalu meneruskan, "Sulit menggambarkan bagaimana perasaan kami masing-masing—bagaimanapun waktu itu kami masih muda sekali. Bahkan jika situasi memungkinkan pun kami hanya bertukar beberapa kata—tetapi aku yakin, waktu itu di antara kami tumbuh cinta yang tulus. Aku yakin dia pasti dibunuh seperti yang lain-lain. Tetapi, aku tak sanggup membayangkan itu. Karenanya, aku berusaha mengenangkan dia seperti yang kulihat di bulan-bulan itu, ketika kami sedang bersama-sama."

Dengan jantung berdegup kencang hingga kupikir nyaris meledak, aku menatap Roma lekat-lekat dan bertanya, "Apakah pada suatu hari anak laki-laki itu berkata kepadamu, 'Besok jangan bawakan aku apel. Aku akan dipindahkan ke kamp lain'?"

"Wah, ya," sahut Roma, suaranya bergetar.

"Tapi, Herman, bagaimana mungkin kau bisa tahu itu?"

Aku meraih tangannya dan menjawab, "Karena aku adalah anak laki-laki itu, Roma."

Detik-detik berlalu lambat. Yang ada hanya keheningan. Kami tak dapat mengalihkan mata kami. Lama kami saling memandang. Kemudian, setelah tirai waktu terangkat, kami mengenali jiwa di balik mata yang saling bertatapan, kami mengenali kawan yang manis dan pernah sangat

kami cintai, yang selalu kami cintai, yang tak pernah hilang dari kenangan kami.

Akhirnya, aku berkata, "Roma, aku pernah dipisahkan darimu. Sekarang aku tidak ingin dipisahkan lagi darimu. Sekarang aku bebas, aku ingin selalu bersamamu, selamanya. Sayangku, maukah kau menikah denganku?"

Aku melihat binar-binar yang sama di mata yang dulu sering kupandangi itu ketika Roma menjawab, "Ya, aku mau menikah denganmu." Lalu kami berpelukan, pelukan yang sudah kami dambakan selama berbulan-bulan, tetapi terhalang oleh, pagar kawat berduri yang memisahkan kami. Sekarang, tak ada lagi yang akan memisahkan kami.

Hampir empat puluh tahun telah berlalu sejak aku menemukan Roma-ku lagi. Nasib mempertemukan kami untuk pertama kalinya di masa perang, untuk menunjukkan kepadaku adanya janji harapan. Sekarang, nasib pula yang mempersatukan kami untuk menunaikan janji itu.

Hari Valentine tahun 1996. Kuajak Roma ke acara *Oprah Winfrey Show* untuk menghormatinya di siaran televisi nasional. Di depan jutaan pemirsa, aku ingin mengatakan kepadanya apa yang kurasakan dalam hatiku setiap hari:

"Kekasihku, kau memberiku makanan di kamp konsentrasi ketika aku kelaparan. Aku akan tetap lapar dan dahaga akan sesuatu yang rasanya takkan pernah cukup kuperoleh: *Aku lapar dan dahaga akan cintamu."*

Herman dan Roma Rosenblat
Seperti diceritakan kepada Barbara De Angelis, Ph.D.

WWW.DINOSPREAD.US

Shmily

Kakek-nenekku sudah lebih dari setengah abad menikah, namun tetap memainkan permainan istimewa itu sejak mereka bertemu pertama kali. Tujuan permainan mereka adalah menulis kata "shmily" di tempat yang secara tak terduga akan ditemukan oleh yang lain. Mereka bergantian menulis "shmily" di mana saja di dalam rumah. Begitu yang lain menemukannya, maka yang menemukan sekali lagi mendapat giliran menulis kata itu di tempat tersembunyi.

Dengan jari mereka menorehkan "shmily" di dalam wadah gula atau wadah tepung, untuk ditemukan oleh siapa pun yang mendapat giliran menyiapkan makanan. Mereka membuatnya dengan embun yang menempel pada jendela yang menghadap ke beranda belakang, tempat nenekku selalu menyuguhkan puding warna biru yang hangat, buatannya sendiri. "Shmily" dituliskan pada uap yang menempel pada kaca kamar mandi setelah seseorang mandi air panas; kata itu akan muncul berulang-ulang setiap kali ada yang selesai mandi. Nenekku bahkan pernah

membuka gulungan tisu toilet dan menulis "shmily" di ujung gulungan itu.

"Shmily" bisa muncul di mana saja. Pesan-pesan singkat dengan "shmily" yang ditulis tergesa-gesa bisa ditemukan di dasbor atau jok mobil, atau direkatkan pada kemudi. Catatan-catatan kecil itu diselipkan ke dalam sepatu atau diletakkan di bawah bantal. "Shmily" digoreskan pada lapisan debu di atas penutup perapian atau pada timbunan abu di perapian. Di rumah kakek-nenekku, kata yang misterius itu merupakan sesuatu yang penting, sama pentingnya dengan perabotan.

Aku memerlukan waktu lama sekali sebelum benar-benar bisa memahami dan menghargai permainan kakek-nenekku. Sikap skeptis membuatku tidak percaya bahwa cinta sejati itu ada—cinta yang murni mengatasi segala suka dan duka. Meski begitu, aku tak pernah meragukan hubungan kakek-nenekku. Mereka sungguh saling mencintai. Dengan cinta yang lebih mendalam daripada kemesraan yang mereka tunjukkan; cinta adalah cara dan pedoman hidup mereka. Hubungan mereka didasarkan pada pengabdian dan kasih yang tulus, yang tidak semua orang cukup beruntung untuk mengalaminya.

Kakek dan Nenek selalu bergandengan tangan kapan saja kesempatan memungkinkan. Mereka berciuman sekilas bila bertabrakan di dapur mereka yang mungil. Mereka saling menyelesaikan kalimat pasangannya. Setiap hari mereka bersama-sama mengisi teka-teki silang atau permainan acak kata. Nenekku membisikkan kepadaku bahwa kakekku sangat menarik, dan bahwa semakin tua Kakek semakin tampan. Menurut Nenek, dia tahu "bagaimana

membuat Kakek bahagia." Sebelum makan mereka selalu menundukkan kepala dan mengucap syukur atas rakhmat yang mereka terima: keluarga yang bahagia, rezeki yang cukup, dan pasangan mereka.

Tetapi, dalam kehidupan kakek-nenekku ada satu sisi kelam: nenekku menderita kanker payudara. Penyakit itu pertama kali diketahui sepuluh tahun sebelumnya. Seperti yang selalu dilakukannya, Kakek mendampingi Nenek menjalani setiap tahap pengobatan. Dia menghibur Nenek di kamar kuning mereka, yang sengaja dicat dengan warna itu agar Nenek selalu dikelilingi sinar matahari, bahkan ketika dia terlalu sakit untuk keluar rumah.

Sekali lagi kanker menyerang tubuh Nenek. Dengan bantuan sebatang tongkat dan tangan kakekku yang kukuh, mereka tetap pergi ke gereja setiap pagi. Tetapi nenekku dengan cepat menjadi lemah sampai, akhirnya, dia tak bisa lagi keluar rumah. Kakek pergi ke gereja sendirian, berdoa agar Tuhan menjaga istrinya. Sampai pada suatu hari, apa yang kami takutkan terjadi. Nenek meninggal.

"Shmily." Kata itu ditulis dengan tinta kuning pada pita-pita merah jambu yang menghias buket bunga duka untuk nenekku. Setelah para pelayat semakin berkurang dan yang terakhir beranjak pergi, para paman dan bibiku, sepupu-sepupuku, dan anggota keluarga lainnya maju mengelilingi Nenek untuk terakhir kali. Kakek melangkah mendekati peti mati nenekku lalu, dengan suara bergetar, dia menyanyi untuk Nenek. Bersama air mata dan kesedihannya, lagu itu dia nyanyikan; lagu ninabobo dalam alunan suara yang dalam dan parau.

Tergetar oleh kesedihanku sendiri, aku takkan pernah

melupakan saat itu. Karena pada saat itulah, meskipun aku belum dapat mengukur dalamnya cinta mereka, aku mendapat kehormatan menjadi saksi keindahannya yang abadi.

S-h-m-i-l-y: See How Much I Love You.

Lihat, betapa aku mencintaimu.

Terima kasih, Kakek dan Nenek, karena telah mengizinkan aku melihatnya.

Laura Jeanne Allen

Kisah Cinta dari Irlandia

Sesuatu yang dicintai selalu indah.

Peribahasa Norwegia

Sebut saja dia Ian. Bukan namanya yang sebenarnya—karena hari-hari ini di Irlandia Utara kita harus hati-hati menyebut nama seseorang. Lebih dari dua ribu empat ratus pembunuhan gara-gara perbedaan agama telah terjadi sejak permusuhan lama antara penganut Katolik dan Protestan meledak lagi akhir-akhir ini. Jadi, tak masuk akal kalau kita menantang bahaya.

Dan Ian yang baru berumur dua puluh empat tahun itu sudah cukup menderita.

Dia berasal dari keluarga Protestan yang saleh, yang pergi ke gereja dua kali setiap hari Minggu. Hidup mereka sangat teratur seperti putaran jarum jam. Ayahnya, tukang las di galangan kapal Belfast, sangat saleh seperti para moyangnya. Ibunya mengurus rumah yang selalu bersih dan rapi, memasak roti paling lezat di lingkungan tempat

tinggalnya, dan memerintah keluarga itu dengan lidahnya yang tajam. Ian punya dua kakak laki-laki, mereka buruh yang menganggur.

Ian pandai di sekolah dan sekarang mendapat upah lumayan sebagai tenaga perajin di sebuah pabrik. Pemuda itu pendiam, serius, suka berjalan-jalan di pedesaan di malam yang sejuk atau di akhir pekan yang cerah di musim panas. Yang paling disukainya adalah membaca buku di depan perapian yang menebarkan kehangatan di musim dingin yang panjang dan sepi. Dia belum pernah pacaran—meskipun di Irlandia kaum lelaki cenderung terlambat menikah.

Dua tahun lalu, pada hari ulang tahunnya yang kedua puluh dua, dia sedang berjalan pulang dari tempat kerjanya ketika seorang teroris melemparkan bom dari mobil yang melaju kencang... meninggalkan Ian terkapar tak berdaya dalam kebutaan yang tiba-tiba menyergapnya.

Dia dilarikan ke rumah sakit, langsung dioperasi karena luka di bagian dalam tubuh dan tulang-tulangnya patah. Tetapi kedua matanya terlanjur rusak.

Luka-lukanya yang lain akhirnya sembuh, meskipun bekasnya membuat tubuhnya cacat seumur hidup. Tetapi carut luka dalam jiwanya, meskipun tak kasat mata, justru lebih nyata bekasnya.

Dia nyaris tak pernah bicara, nyaris tak pernah makan atau minum, nyaris tak pernah tidur. Dia hanya berbaring di ranjang, murung dan tak bisa melihat apa-apa. Hampir empat bulan lamanya.

Ada seorang perawat yang tampaknya bisa memantik sepercik reaksi manusiawi darinya. Sebut saja dia Bridget—

nama Irlandia yang cantik. Dari keluarga Katolik yang saleh, yang selalu ikut Misa pertama setiap Minggu pagi.

Ayah Bridget, tukang kayu, lebih sering tidak ada di rumah karena bekerja jauh di Inggris. Dia pria baik-baik yang mencintai keluarganya dan menghabiskan akhir pekan bersama mereka setiap kali dia bisa menyisihkan uang untuk ongkos pulang. Keluarganya mencintainya sebagai seorang ayah yang jarang ada di rumah.

Ibunya mengurus rumah yang tidak rapi tapi bersih, memasak sup Irlandia yang paling lezat di lingkungan tempat tinggal mereka, dan mengatur keluarga itu dengan tangan cekatan dan hati lembut.

Bridget punya enam saudara laki-laki dan empat saudara perempuan—yang paling muda di antara mereka, Mary, sebelas, adalah kesayangan ayahnya.

Bridget cukup pandai di sekolah, mendapat pendidikan sebagai perawat di sebuah rumah sakit terkenal di London, dan sekarang, pada usia dua puluh satu, bekerja sebagai perawat di rumah sakit terbesar di Belfast.

Dia lincah, meskipun pada dasarnya berwatak serius. Suaranya lembut, merdu, dan mempunyai gaya khas bila menyanyikan lagu-lagu rakyat. Bridget belum punya pacar—meskipun banyak pemuda yang menaruh hati padanya.

Tetapi sekarang hatinya tersentuh melihat Ian, karena dalam diri pemuda malang itu dia melihat sosok bocah kecil yang tak berdaya, yang membuatnya menitikkan air mata. Benar, Ian tak dapat melihat air matanya, tetapi Bridget khawatir kalau-kalau suaranya tak bisa menyamarkan emosinya.

Boleh dikatakan Bridget benar tentang suaranya, karena nada riang dan gelak tawa dalam suaranyalah yang menarik Ian keluar dari jurang depresi dan rasa mengasihani diri. Dengan suara hangat, lembut, dan teguh, Bridget meyakinkan Ian akan cinta Yesus Kristus.

Maka, ketika hari-harinya yang panjang dan gelap mengumpul menjadi minggu dan bulan, Ian akan menyimak detak langkah Bridget dan menelengkan wajahnya yang tak bisa melihat ke arah datangnya gadis itu, seperti bunga yang menelung ke arah matahari.

Pada akhir empat bulan masa perawatannya di rumah sakit, dokter menyatakan bahwa kebutaannya takkan dapat disembuhkan. Tetapi, apa yang kemudian diketahuinya sebagai cinta mereka, memberinya kekuatan untuk menerima nasib buruknya. Karena, meskipun semua menentang hubungan mereka—agama, politik, dan keluarga mereka—mereka saling mencintai dan jiwa mereka bersama menjelajahi dunia yang muda dan penuh nyanyian riang.

Ian keluar dari rumah sakit dan mulai menjalani bulan-bulan panjang yang melelahkan untuk memulihkan kemampuannya: belajar mandi, bercukur, dan berpakaian tanpa bantuan, belajar bergerak leluasa di dalam rumah tanpa membentur kursi, belajar menyusuri jalan-jalan dengan tongkat putih, belajar membaca Braille, belajar mengatasi rasa iba yang dapat dirasakannya menggantung di udara yang dihirupnya. Cinta mereka memberinya harapan untuk bertahan hidup dan terus berusaha.

Mereka tidak punya banyak kesempatan untuk bersama-sama: sesekali berkencan di malam hari, atau berjalan-jalan di sore hari setelah Bridget selesai bertugas. Tetapi mereka

menikmati saat-saat singkat itu dan bisa merasakan tumbuhnya benih-benih kedamaian dan kebahagiaan.

Keluarga mereka terheran-heran. Mereka berencana untuk menikah? Bahkan hukum Tuhan pun mengharamkan pernikahan mereka.

"Hubungan seperti apakah yang bisa terjalin antara anak-anak terang dan anak-anak kegelapan?" kata ayah Ian dengan suara menggelegar. "Kau takkan menikah dengannya selama aku masih bernapas!"

"Gereja Katolik Roma," kata pastor paroki Bridget, "tidak menganjurkan perkawinan campuran, jadi singkirkanlah niatmu itu!"

Maka, dengan segala macam tekanan—perdebatan yang tak pernah surut, berbagai ancaman, janji-janji, bahkan kebohongan-kebohongan—mereka dipisahkan. Lama-lama mereka pun bertengkar dan saling mengucapkan kata-kata yang menyakitkan hati karena keputusasaan mereka. Dan pada suatu malam, ketika hujan turun rintik-rintik dan hati mereka menjadi beku, Bridget pergi meninggalkan Ian, menjauh menyusuri jalanan yang basah.

Ian mengurung diri dalam kekelaman dunianya. Hari demi hari dan minggu demi minggu dilaluinya dengan perasaan pahit. "Kelak kau tidak akan menyesalinya," kata orang kepadanya. "Kau telah mengundang masalah karena menjalin hubungan dengan gadis kafir!"

Bridget menenggelamkan diri dalam pekerjaannya, hatinya terlalu pedih untuk mengingat-ingat. Minggu demi minggu dan bulan demi bulan dilaluinya dalam kesedihan yang menumpulkan perasaannya. "Kau akan tetap hidup untuk memuliakan Yang Mahakuasa," kata

orang kepadanya. "Kau membuat dunia jadi neraka karena berniat menikah dengan orang Protestan!"

Bulan-bulan mengumpul menjadi tahun. Pemboman masih merajalela, membuat tanah Irlandia tercabik-cabik.

Kemudian, pada suatu malam, ketika Ian sedang duduk sendirian di rumah, terdengar pintu digedor dengan gugup. "Ian, cepat keluar!"

Ian mengenali suara Mary, adik Bridget, yang histeris dan tersendat karena tangis. "Ada bom meledak! Dia terperangkap, nyaris mati! Dia menjerit-jerit memanggilmu. Ayo, Ian! Demi Tuhan, datanglah ke sana!"

Tanpa ingat menutup pintu di belakangnya, Ian langsung meraih tangan Mary. Gadis itu membimbingnya sambil berlari tersandung-sandung di jalanan yang kacau dan bergolak.

Ledakan bom menghancurkan restoran kecil tempat Bridget makan malam bersama tiga perawat lain. Kawan-kawannya berhasil merangkak keluar dari timbunan reruntuhan. Tetapi kedua kaki Bridget terjepit. Api merambat cepat, menjilat-jilat mendekatinya.

Mereka bisa mendengar jeritannya, tetapi belum berhasil mencapai tempatnya terperangkap. Pasukan pemadam kebakaran, tentara, lampu-lampu dan peralatan khusus sedang menuju ke situ.

Ian maju menembus kekacauan itu. "Kau tak boleh masuk ke sana!" teriak petugas yang bertanggung jawab di situ.

"Dia pacarku," kata Ian.

"Jangan gila!" teriak petugas itu. "Kau takkan bisa melihat tanganmu sendiri di dalam kegelapan!"

"Apa bedanya kegelapan bagi orang buta?" tanya Ian.

Lalu dia berpaling ke arah suara Bridget. Ian berjalan menembus kegelapan dan api yang membutakan mata dengan keterampilan dan insting orang buta, didorong oleh kekuatan cintanya. "Aku datang, Bridget! Aku datang!"

Ian menemukan kekasihnya, merengkuh kepalanya dengan lengan penuh rindu, dan menciumnya.

"Ian," desis Bridget, "Ian..." lalu pingsan seperti anak kecil yang kecapekan.

Darah Bridget membasahi bajunya dan api mulai menjilati mereka, namun Ian terus memeluk kekasihnya sampai para penyelamat berhasil mencapai mereka. Ian tidak melihat, karena ia buta, bahwa satu sisi wajah Bridget yang manis mengelupas terbakar.

Setelah masa penyembuhan yang lama, akhirnya Bridget sembuh. Meskipun telah menjalani bedah kosmetik, wajahnya akan tetap bercarut. "Tapi," kata Bridget, "satu-satunya pria yang kucintai takkan melihat carut ini, jadi tak ada bedanya bagiku." Dan mereka melanjutkan hubungan cinta mereka yang tak pernah benar-benar putus.

Memang, keluarga masing-masing tetap berusaha memisahkan mereka. Satu pertengkaran dramatis nyaris membuat mereka baku hantam. Caci maki, ejekan dan hinaan, bahkan ancaman adalah hal biasa. Tetapi di tengah semua itu, Bridget menggandeng tangan Ian. Dan bersama-sama mereka meninggalkan tempat yang penuh kebencian dan kedengkian itu.

Ya, mereka akan menikah. Semua ajaran konvensional

meramalkan bahwa mereka akan gagal. Tetapi, adakah sesuatu yang lebih mulia daripada cinta? Adakah penyembuh yang lebih manjur daripada kasih yang tulus?

George Target

Berry Mauve atau *Muted Wine?*

Dia melihatku sedang menangis sedih di kamar rumah sakit. "Kenapa?" tanya Richard, meskipun tahu kami sama-sama punya alasan untuk menangis. Empat puluh delapan jam yang lalu aku diberitahu bahwa benjolan kanker di payudaraku telah menyebar ke saluran getah bening, dan kemungkinan ada benjolan lain di otakku. Usia kami sama-sama tiga puluh dua dan kami punya tiga anak kecil.

Richard memelukku erat-erat dan mencoba menghiburku. Kawan-kawan dan keluarga mengagumi kepasrahan kami. Yesus adalah Penyelamat dan Penghibur kami sebelum aku tahu bahwa aku menderita kanker, dan Dia akan tetap menyelamatkan dan menghiburku setelah diagnosa itu. Tetapi, rupanya Richard mengira bahwa kenyataan kondisiku yang mengerikan baru benar-benar kusadari beberapa saat yang lalu, ketika dia sedang keluar kamar.

Sambil memelukku erat-erat, Richard mencoba menghiburku. "Ini terlalu berat, ya kan, Suz?" katanya.

"Bukan itu masalahnya," aku menangis sambil

memegangi cermin kecil yang tadi kutemukan di laci. Richard terheran-heran.

"Aku tak mengira akan begini jadinya," aku menangis, syok melihat bayangan diriku di cermin. Aku tidak mengenali diriku. Tubuhku bengkak mengerikan. Setelah dioperasi, aku terbaring tak sadar sambil mengerang-erang. Kawan-kawan yang bermaksud baik sengaja membuka slang obat penawar sakit yang bisa mengalir sendiri karena mereka kira aku kesakitan. Celakanya, aku alergi morfin. Tubuhku jadi gembung seperti sosis. *Betadine* mengotori leher, bahu, dan dadaku; padahal aku belum boleh mandi. Sebuah tabung menggantung di pinggangku, menampung cairan dari luka operasi. Bahu dan dada kiriku dibebat rapat-rapat, menutupi payudaraku yang sudah diamputasi. Rambutku yang ikal panjang lepek dan lengket menjadi gumpalan besar. Lebih dari seratus orang datang menjengukku selama empat puluh delapan jam terakhir. Mereka melihat seonggok tubuh berkulit cokelat-putih yang menggembung, tanpa rias wajah, berambut lepek, dan tertutup jubah abu-abu. Sosok tak berbentuk itu dulunya aku. Mana diriku yang dulu?

Richard membaringkan aku ke bantal, lalu keluar kamar. Tak lama kemudian dia kembali, menggenggam botol-botol kecil berisi shampo dan *conditioner* yang dicurinya dari sebuah troli di selasar. Dia mengambil beberapa bantal dari lemari lalu menarik sebuah kursi ke dekat wastafel. Setelah merapikan slang infus, dia melepas sangkutan tabung panjang dari pinggangku dan menyangkutkannya pada saku kemejanya. Lalu dia mengulurkan tangannya, merengkuhku, dan membopongku—lengkap dengan tiang

penyangga tabung infus—ke kursi itu. Dengan lembut didudukkannya aku di pangkuannya. Secara hati-hati kepalaku diletakkannya di lekuk lengannya, menggantung di atas wastafel. Lalu disiramnya rambutku dengan air hangat. Richard menuangkan isi botol-botol itu ke rambutku, mengeramas rambutku yang ikal panjang. Setelah selesai, dia membungkus rambutku dengan handuk. Dengan hati-hati aku dibopongnya, lengkap dengan tabung dan tiang penyangga infus, kembali ke tempat tidur. Semua itu dilakukannya dengan sangat lembut hingga tak satu titik jahitan pun tersenggol.

Suamiku, yang seumur hidup belum pernah mem-*blow-dry* rambutnya, mengambil alat pengering rambut lalu mengeringkan rambutku sambil bercanda dan pura-pura memberiku tip-tip kecantikan. Kemudian, berdasarkan pengalamannya memperhatikan aku selama dua belas tahun, dia bertindak lebih jauh. Dia menata rambutku! Aku tertawa ketika dia menggigit bibirnya dan memasang tampang serius, lebih serius daripada tampang murid-murid kursus penata rambut. Dia melap bahu dan leherku dengan kain lembut yang dibasahi air hangat, hati-hati sekali agar tidak menyentuh sekeliling luka operasi. Setelah itu dia mengolesi kulitku dengan lotion. Kemudian dia membuka tas kosmetikku dan mulai merias wajahku. Aku takkan pernah melupakan tawa kami ketika dia mencoba menggunakan maskara dan perona pipi. Aku membuka mata lebar-lebar sambil menahan napas ketika dia menyapukan maskara pada bulu mataku dengan tangan gemetaran. Dia mengusap-usap pipiku dengan tisu untuk meratakan perona pipi. Kemudian... dia mengambil dua

batang lipstik. "Yang mana? *Berry mauve* atau *muted wine?*" tanyanya. Dia menggoreskan lipstik seperti pelukis melukis di atas kanvas, lalu memegangi cermin kecil itu di depanku.

Aku kembali menjadi manusia. Badanku gembung, tetapi bersih; rambutku tergerai lembut menyentuh bahu dan aku bisa mengenali diriku lagi.

"Bagaimana?" tanyanya. Aku menangis lagi, kali ini karena bersyukur. "He, jangan menangis, Sayang. Kau merusak hasil karyaku," katanya. Aku langsung tergelak.

Selama masa-masa sulit dalam kehidupan kami itu, aku hanya diberi kemungkinan 40 persen untuk bertahan selama lima tahun. Itu tujuh tahun yang lalu. Aku melewati tahun-tahun itu dengan tawa riang, karena penghiburan Tuhan dan dukungan suamiku yang mengagumkan. Tahun ini kami akan merayakan ulang tahun perkawinan yang kesembilan belas. Anak-anak sekarang sudah remaja. Richard memahami kesia-siaan dan kekonyolan di tengah-tengah tragedi. Semua yang tadinya kuanggap biasa dan tidak kusyukuri, menjadi sangat berarti pada saat-saat itu—kesehatanku, masa depanku, dan kenyataan bahwa aku boleh menunggu anak-anakku tumbuh menjadi remaja. Dengan tindakan sederhana dan penuh kasih, Richard memberiku kehidupan yang normal. Aku akan selalu mengenang saat itu sebagai saat-saat yang paling penuh ungkapan cinta dalam hidup perkawinan kami.

T. Suzanne Eller

WWW.DINOSPREAD.US

Belaian Nan Lembut

Apa yang berasal dari hati, selalu menyentuh hati.
Don Sibert

Michael dan aku tidak tahu kapan pelayan meletakkan piring-piring di meja kami. Waktu itu kami duduk-duduk di sebuah restoran kecil, terlindung dari kesibukan Third Street, di New York City. Aroma *blintze* yang baru saja disajikan tidak mengusik keasyikan kami mengobrol. Malahan, *blintze* itu lama kami biarkan terendam dalam krim asam. Kami terlalu asyik mengobrol sampai lupa makan.

Obrolan kami seru sekali, meskipun yang diobrolkan tidak penting. Kami tertawa-tawa membicarakan film yang kami tonton malam sebelumnya dan berdebat tentang makna di balik teks yang baru saja kami pelajari untuk seminar sastra. Dia bercerita waktu dia mengambil langkah penting menuju kedewasaan, yaitu hanya mau dipanggil Michael dan pura-pura tidak mendengar bila dipanggil

"Mikey." Waktu umur dua belas atau empat belas? Dia lupa, tapi dia ingat ibunya menangis dan berkata bahwa dia terlalu cepat menjadi dewasa. Ketika kami mencicipi *blueberry blintzes,* aku bercerita dulu aku dan kakakku suka memetik *blueberry* liar kalau mengunjungi sepupu-sepupu kami yang tinggal di desa. Aku ingat, aku selalu memakan habis bagianku sebelum pulang ke rumah dan bibiku selalu memperingatkan bahwa perutku pasti akan sakit sekali. Tentu saja, itu tak pernah terjadi.

Sementara obrolan kami yang menyenangkan terus berlanjut, pandangku melayang ke seberang ruangan dan berhenti di sudut. Sepasang orang tua duduk berduaan di pojok itu. Si wanita mengenakan rok bermotif bunga yang sudah pudar, sama pudarnya dengan bantal tempat dia meletakkan tas tangannya yang kusam. Puncak kepala si lelaki mengilat seperti telur rebus yang sedang dia nikmati pelan-pelan. Wanita itu mengunyah *oatmeal*-nya pelan-pelan juga, nyaris dengan susah payah.

Tetapi yang membuat pikiranku teralih kepada mereka adalah keheningan yang melingkupi mereka. Aku seakan melihat kekosongan melankolis melingkupi pojok tempat mereka duduk. Ketika obrolanku dengan Michael mereda dari gelak tawa menjadi bisikan, dari pengakuan ke penilaian, keheningan pasangan itu mengusik pikiranku. *Alangkah menyedihkan,* pikirku, *kalau tak ada lagi yang bisa diobrolkan. Tidak adakah halaman yang belum mereka baca dalam kisah hidup masing-masing? Bagaimana kalau itu terjadi pada kami?*

Michael dan aku membayar makanan lalu kami beranjak hendak meninggalkan restoran. Ketika kami melewati

pojok tempat pasangan tua itu duduk, dompetku terjatuh. Aku membungkuk untuk mengambilnya, aku melihat, di bawah meja tangan mereka saling berpegangan lembut. Mereka makan dengan hening sambil bergandengan tangan!

Aku menegakkan tubuhku. Aku sangat tersentuh melihat tindak sederhana namun penuh makna yang mencerminkan kedekatan hubungan pasangan itu. Aku merasa istimewa karena boleh menyaksikannya. Belaian lembut tangan lelaki tua itu pada jari-jari istrinya yang letih dan keriput mengisi tidak hanya apa yang sebelumnya kuanggap sudut yang secara emosional kosong, tetapi juga mengisi hatiku. Keheningan mereka bukanlah keheningan yang tidak nyaman, seperti ketidaknyamanan yang selalu kita rasakan setelah mendengar sebaris lelucon atau canda-tawa waktu kencan pertama. Bukan itu. Keheningan mereka adalah keheningan yang nyaman dan rileks, itu adalah ungkapan cinta yang lembut dan tidak selalu membutuhkan kata-kata untuk mengekspresikannya. Mungkin telah bertahun-tahun mereka bersama-sama menghabiskan jam-jam seperti ini di pagi hari. Mungkin hari ini tak ada bedanya dari kemarin, tetapi mereka menikmatinya dengan hati yang damai. Mereka saling menerima pasangannya, apa adanya.

Mungkin, pikirku ketika aku dan Michael keluar dari restoran, bukan sesuatu yang buruk bila kelak yang seperti itu kami alami. Mungkin, itu akan menjadi ungkapan cinta yang lembut dan penuh kasih.

Daphna Renan

Apa Arti Menjadi Seorang Kekasih?

Kehadiran adalah lebih daripada sekadar berada di sana.

Malcolm Forbes

Apa arti menjadi seorang kekasih? Menjadi kekasih mempunyai makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar menikah atau bercinta dengan seseorang. Berjuta-juta orang menikah, berjuta-juta orang bercinta—tetapi hanya sedikit yang benar-benar saling mengasihi. Untuk menjadi kekasih sejati, Anda harus bersungguh-sungguh dan berpartisipasi dalam tarian kemesraan bersama partner Anda.

Anda seorang kekasih bila menganggap partner Anda sebagai anugerah, dan mensyukuri anugerah itu setiap hari.

Anda seorang kekasih bila ingat bahwa pasangan Anda bukan milik Anda—bahwa dia adalah pinjaman dari alam semesta.

Anda seorang kekasih bila menyadari bahwa apa pun yang terjadi di antara Anda berdua selalu mempunyai

makna, bahwa apa pun yang Anda katakan mempunyai potensi untuk membuat kekasih Anda sedih atau gembira, dan bahwa apa pun yang Anda lakukan bisa mempererat atau justru merenggangkan hubungan Anda dengannya.

Anda seorang kekasih bila memahami semua ini, dan karenanya setiap pagi Anda bangun dengan perasaan syukur sebab dikaruniai satu hari lagi untuk mencintai dan menikmati kebersamaan dengan pasangan Anda.

Bila Anda mempunyai seorang kekasih dalam hidup Anda, Anda sungguh dikaruniai berkat melimpah. Anda diberi anugerah dalam wujud seseorang yang memilih menjadi pendamping Anda. Dia akan menikmati siang dan malam bersama Anda. Dia akan berbagi ranjang dengan Anda dan ikut menanggung beban Anda. Kekasih Anda akan melihat sudut-sudut rahasia Anda yang tak dilihat orang lain. Dia akan menyentuh titik-titik pada tubuh Anda yang tidak disentuh orang lain. Kekasih Anda akan meraih Anda keluar dari tempat persembunyian, dan menciptakan pelabuhan teduh bagi Anda dalam pelukan lengannya yang aman dan penuh cinta.

Setiap hari, kekasih Anda menawarkan keajaiban berlimpah kepada Anda. Dia mempunyai kekuatan untuk membuat Anda senang dengan senyumnya, suaranya, aroma tengkuknya, dan gerak-geriknya. Dia mempunyai kekuatan untuk mengenyahkan kesepian Anda. Dia mempunyai kekuatan untuk mengubah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang sublim. Dia adalah gerbang Anda menuju surga, di sini di dunia.

Barbara De Angelis, Ph.D.

WWW.DINOSPREAD.US